

---

**PENDAMPINGAN PERHITUNGAN *BREAK EVEN POINT* (BEP)  
PADA AGEN SEMBAKO BUMDES SAHABEE BOJONG LELES**

**Sri Hayati<sup>1)</sup>, Rudiyanto<sup>2)</sup>, Siti Mudawanah<sup>3)</sup>, Nurlaelah<sup>4)</sup>, Mike Mega Rahayu<sup>5)</sup>, Sri  
Intan Purnama<sup>6)</sup>**

<sup>1-6)</sup>STIE La Tansa Mashiro

---

***Article Info***

***Keywords:***

*Break Even Point, Profit, Sales  
Volume*

---

***Abstract***

*Break even point (BEP) analysis is an analytical technique to study the relationship between total costs, expected profit and sales volume. To be able to determine the break even point (BEP) analysis, the costs incurred must be separated into fixed and variable costs. Fixed costs are costs whose total amount is fixed and increases with changes in activity volume. Variable costs are costs whose total amount changes in proportion to changes in the volume of activity. By conducting a break even point analysis, it will be known the position where the total revenue is equal to the total costs incurred so that it will be an indicator for BUMDes managers to make good cost budget planning in order to improve BUMDes finances. The purpose of this analysis is to determine the BEP level achieved in planning sales volume and profit at BUMDes and to determine the level of sales that must be achieved. The results of the analysis show that the Rupiah BEP value is Rp 8,043,541.*

---

**Corresponding Author:**

srihayati@gmail.com

---

Analisis break even point (BEP) atau titik impas merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang di harapkan dan volume penjualan. Untuk dapat menentukan analisis break even point (BEP) biaya yang terjadi harus di pisahkan menjadi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan bertambah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Dengan melakukan analisis break even point maka akan di ketahui posisi dimana total pendapatan besarnya sama dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga akan menjadi indikator bagi pengelola BUMDes untuk membuat perencanaan anggaran biaya yang baik agar dapat meningkatkan keuangan BUMDes. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat BEP yang dicapai dalam perencanaan volume penjualan dan laba pada BUMDes dan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai. Hasil analisis menunjukan nilai BEP Rupiah sebesar Rp 8.043.541.

©2021 PEMTEKDIKMAS. All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah salah satu kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang didesain dan dipilih oleh Prodi Akuntansi STIE La Tansa Mashiro Rangkasbitung secara fungsional program dan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di persiapkan sebagai kegiatan praktik akademik yang dilakukan mahasiswa dengan bimbingan dosen, sebagai upaya untuk mengembangkan pilihan minat tertentu dalam ruang lingkup disiplin ekonomi, serta memberikan pengalaman praktis untuk mengembangkan “keahlian tambahan” kepada mahasiswa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai sebuah organisasi yang dimiliki oleh pemerintahan desa memiliki peran penting. Dibeberapa desa memanfaatkan hasil pemekaran, penanaman, jasa, atau bahkan hasil kerajinan tangan dari warga desa tersebut. Meskipun demikian, dalam praktiknya banyak sekali BUMDes yang gagal dalam menjalankan perannya tersebut karena berbagai penyebab.

Organisasi ekonomi perdesaan menjadi bagian penting sekaligus masih menjadi titik lemah dalam rangka mendukung penguatan ekonomi perdesaan. Oleh karenanya diperlukan usaha sistematis untuk mendorong organisasi ini agar mampu mengelola aset ekonomi strategis di desa sekaligus mengembangkan jaringan ekonomi demi meningkatkan daya saing ekonomi perdesaan. Dalam konteks demikian, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada dasarnya merupakan bentuk konsolidasi atau penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa.

---

BUMDes Sahabee berdiri sejak 21 Juli 2020 pada saat Indonesia khususnya sedang dilanda pandemi Covid-19, dengan modal awal 130 juta rupiah. Dalam menjalankan usahanya BUMDes Sahabee memiliki beberapa kendala dikarenakan kurangnya pengetahuan serta ilmu dalam bidang ekonomi. Hal ini tentunya harus jadi perhatian pemilik usaha untuk bisa mengembangkan usahanya. Salah satu hal yang harus dilakukan yaitu melakukan perencanaan keuangan yang baik, perencanaan keuangan yang baik akan membuat usaha dapat dijalankan dengan lebih efektif dan efisien. Untuk menjalankan kegiatan usaha dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan anggaran biaya untuk bisa mengontrol kegiatan usaha selama satu periode. Akan tetapi BUMDes Sahabee tidak melakukan hal tersebut sehingga membuat pengendalian internal BUMDes melemah.

Untuk melakukan hal tersebut maka pengelola BUMDes membutuhkan informasi keuangan yang dapat diandalkan. Maka dari itu pengelola BUMDes harus menerapkan pencatatan akuntansi yang baik, pencatatan akuntansi yang baik akan menghasilkan informasi yang dapat dianalisis dan digunakan untuk membuat perencanaan anggaran biaya tersebut. Salah satu metode analisis keuangan yaitu mengenai break even point.

Dengan melakukan analisis break even point maka akan diketahui posisi di mana total pendapatan besarnya sama dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga akan menjadi indikator bagi pengelola BUMDes untuk membuat perencanaan anggaran biaya yang baik agar dapat meningkatkan keuangan BUMDes. Dalam analisis break even point hal yang menjadi perhatian utama yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha. Hal lainnya yang menjadi perhatian dalam analisis break even point yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahanya. Break even point menganalisis pendapatan yang diperoleh cukup atau tidak untuk membiayai pengeluaran dalam satu periode. Dengan membuat perencanaan anggaran biaya dan juga laba maka BUMDes Sahabee akan memiliki tujuan untuk dicapai. Hal tersebut akan memicu pengelola BUMDes agar lebih giat mempromosikan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dan bersamaan dengan kegiatan program mitra pendampingan Badan Usaha Milik Desa maka dalam penulisan laporannya berjudul "Pendampingan Perhitungan Break Even Point pada Agen Sembako BUMDes Sahabee Bojong Leles".

## **PROSES PENDAMPINGAN**

Bojong Leles, penulis bermaksud untuk memberikan solusi untuk masalah yang ada pada mitra pendampingan tersebut. Adapun masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik BUMDes tersebut tidak melakukan pencatatan Akuntansi dengan baik.
2. Pemilik BUMDes tidak melakukan analisis keuangan dalam melakukan kegiatan usahanya.
3. Pemilik BUMDes tidak melakukan perencanaan anggaran biaya dengan baik.

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pendampingan ini, berbagai permasalahan telah dirumuskan dalam identifikasi masalah yang terjadi pada BUMDes Sahabee Bojong Leles memerlukan adanya alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah masalah yang ada. Beberapa penyelesaian masalah antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan pendampingan untuk melakukan pencatatan akuntansi selama periode berlangsung untuk dapat mengetahui keuangan perusahaan.
2. Dengan melakukan perhitungan break even point selama periode berlangsung untuk mendapatkan informasi mengenai titik impas. Agar dapat digunakan untuk membuat perencanaan anggaran dan biaya serta laba.
3. Membantu membuat perencanaan anggaran dan biaya agar dapat digunakan sebagai kontrol untuk kegiatan usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pencatatan Akuntansi

Penulis membantu untuk membuat catatan akuntansi yang benar dan melakukan perhitungan Break Even Point untuk periode Juni 2021. Sesuai dengan pencatatan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pengurus BUMDes. Sehingga menghasilkan laporan keuangan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**BUMDes Sahabee**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Periode 30 Juni 2021**

Penjualan		Rp 11.690.000
Beban-beban:		
Beban Gaji	Rp 7.680.000	
Beban Transportasi	Rp 270.000	
Beban Konsumsi	Rp 655.000	
Beban Perlengkapan	Rp 425.000	
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 113.541	
Beban Penyusutan Kendaraan	Rp 250.000	
<b>Total Beban</b>		<b>Rp 9.393.541</b>
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp 2.296.459</b>

**Tabel 2**  
**BUMDes Sahabee**  
**Neraca**  
**Periode 30 Juni 2021**

<b>ASET</b>		<b>LIABILITAS &amp; EKUITAS</b>	
<b>Aset Lancar</b>		<b>Kewajiban</b>	
Kas	Rp 36.710.000	Hutang	-
Perlengkapan	Rp 5.500.000		
Persediaan Barang Dagang			
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>Rp112.210.000</b>		
<b>Aset Tetap</b>		<b>Modal</b>	
Peralatan	Rp 5.450.000	Modal	Rp132.296.459
Akm. Penyusutan Peralatan	Rp (113.541)		
Kendaraan	Rp 15.000.000		
Akm. Penyusutan Kendaraan	Rp (150.000)		
<b>Total Aset Tetap</b>	<b>Rp 20.086.459</b>		
<b>Total Aset</b>	<b>Rp132.296.459</b>	<b>Total Liabilitas &amp; Ekuitas</b>	<b>Rp132.296.459</b>

## 2. Break Even Point Metode Matematis

Berdasarkan Laporan Keuangan yaitu laporan laba rugi yang sudah dibuat. Maka penulis mencoba membantu mitra untuk melakukan analisis Break Even Point yaitu untuk bulan Juni. Analisis Break Even Point yang akan dilakukan akan menggunakan satuan rupiah (Rp) dan satuan (Q) yang berfokus pada laba operasi yang dihasilkan dari penjualan sembako, berikut rincian analisis perhitungan break even point-nya.

### a. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2012:13) menyatakan bahwa biaya dapat digolongkan menjadi:

1. Obyek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang di biayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Berdasarkan laporan laba rugi maka beban-beban tersebut dapat digolongkan menjadi biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya variabel yaitu biaya yang berkaitan dengan operasi utama perusahaan sehingga biaya tersebut cenderung mengalami perubahan tergantung pada volume kegiatan usaha yang dilakukan dan biaya tetap tidak berkaitan langsung dengan operasi utama sehingga biaya tersebut cenderung tetap pada setiap periodenya. Penggolongan biaya-biaya tersebut yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Biaya Tetap dan Biaya Variabel**

Jenis Biaya	Biaya Bulan Juni
<b>Biaya Tetap</b>	
Biaya Gaji	Rp 7.680.000
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 113.541
Beban Penyusutan Kendaraan	Rp 250.000
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>Rp 8.043.541</b>
<b>Biaya Variabel</b>	
Biaya Transportasi	Rp 270.000
Biaya Konsumsi	Rp 655.000
Biaya Perlengkapan	Rp 425.000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 1.350.000</b>

**Tabel 4**  
**Biaya Variabel per Unit**  
**BUMDRs Sahabee**

Biaya	Juni
Total Biaya Variabel	Rp 1.350.000
Jumlah Galon	95
Jumlah Gas	70
Jumlah Beras	36
Jumlah Air Kemasan	210

Jumlah Kacang Kedelai	315
Biaya Variabel Per unit Galon	Rp 16.500
Biaya Variabel Per unit Gas	Rp 23.000
Biaya Variabel Per unit Beras	Rp 250.000
Biaya Variabel Per unit Air Kemasan	Rp 14.000
Biaya Variabel Per unit Kacang Kedelai	Rp 7.500

## b. BEP (Rupiah)

Break even point penting bagi manajemen untuk mengetahui hubungan antara biaya, volume dan laba, terutama informasi mengenai jumlah penjualan dan besarnya penurunan realisasi penjualan dari rencana penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Berikut perhitungan break even point untuk periode bulan Juni 2021.

**Tabel 5**  
**Perhitungan BEP dalam satuan rupiah**  
**BUMDes Sahabee**

- a. Total Biaya Tetap Rp 8.043.541
- b. Harga/Unit Galon Rp 17.500
- c. Harga/Unit Gas Rp 25.000
- d. Harga/Karung Beras Rp 260.000
- e. Harga/Dus Air Kemasan Rp 15.000
- f. Harga/Kg Kacang kedelai Rp 8.000

Periode	Juni
Biaya Variabel	1.350.000
Jumlah Galon, Gas, Beras, Air Kemasan dan Kacang Kedelai	95 + 70 + 36 + 210 + 315 = 726
Total Galon	1.622.500
Total Gas	1.750.000
Total Beras	9.360.000
Total Air Kemasan	3.150.000
Total Kacang Kedelai	2.520.000

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{FC}}{1 - (\text{VC} / \text{S})} \\
 &= \frac{\text{Rp 8.043.541}}{(1 - (1.350.000 / 18.442.500))} \\
 &= \frac{\text{Rp 8.043.541}}{(1 - (0,073))} \\
 &= \frac{\text{Rp 8.043.541}}{0,927} \\
 &= \text{Rp 8.676.959}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui dalam kondisi BEP BUMDes Sahabee dalam bulan Juni pendapatannya harus mencapai Rp 8.676.959 agar dapat menutupi biaya tetap dan biaya variabel yang telah dikeluarkan.

## c. BEP (Q)

**Tabel 6**  
**Perhitungan BEP dalam Unit**  
**BUMDes Sahabee**

a. Galon

b. Biaya Tetap Rp 8 043.541

Periode	Harga/Galon	Biaya Variabel	BEP
Juni	17.500	16.500	1.609

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui untuk kondisi BEP BUMDes Sahabee yang terjadi selama periode Juni untuk produk Galon, BUMDes harus dapat menjual produk sebanyak 1.609 Galon dengan harga/galon sebesar Rp 17.500 sehingga jumlah penjualannya sebesar Rp 28.157.500 di bulan Juni.

**Tabel 7**  
**Perhitungan BEP dalam Unit**  
**BUMDes Sahabee**

a. Gas

b. Biaya Tetap Rp 8 043.541

Periode	Harga/Tabung	Biaya Variabel	BEP
Juni	25.000	23.000	804

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui untuk kondisi BEP BUMDes Sahabee yang terjadi selama periode Juni untuk produk Gas. BUMDes harus dapat menjual produk sebanyak 804 Tabung Gas dengan harga/tabung sebesar Rp 25.000 sehingga jumlah penjualannya sebesar Rp 20.100.000 di bulan Juni.

**Tabel 8**  
**Perhitungan BEP dalam Unit**  
**BUMDes Sahabee**

a. Beras

b. Biaya Tetap Rp 8 043.541

Periode	Harga/Karung	Biaya Variabel	BEP
Juni	260.000	250.000	161

Berdasarkan tabel 8 maka dapat diketahui untuk kondisi BEP BUMDes Sahabee yang terjadi selama periode Juni untuk produk Beras, BUMDes harus dapat menjual produk sebanyak 161 karung beras dengan harga/karung sebesar Rp 260.000 sehingga jumlah penjualannya sebesar Rp 41.860.000 di bulan Juni.

**Tabel 9**  
**Perhitungan BEP dalam Unit**  
**BUMDes Sahabee**

a. Air Kemasan

b. Biaya Tetap Rp 8 043.541

Periode	Harga/Dus	Biaya Variabel	BEP
Juni	15.000	14.500	3.217

Berdasarkan tabel 9 maka dapat diketahui untuk kondisi BEP BUMDes Sahabee yang terjadi selama periode Juni untuk produk Air Kemasan, BUMDes harus dapat menjual produk 3.217 Dus Air Kemasan dengan harga/dus sebesar Rp 15.000 sehingga jumlah penjualannya sebesar Rp 48.255.000 di bulan Juni.

**Tabel 10**  
**Perhitungan BEP dalam Unit**  
**BUMDes Sahabee**

a. Kacang Kedelai

b. Biaya Tetap Rp 8 043.541

Periode	Harga/Kg	Biaya Variabel	BEP
Juni	8.000	7.500	3.217

Berdasarkan tabel 10 maka dapat diketahui untuk kondisi BEP BUMDes Sahabee yang terjadi selama periode Juni untuk produk Kacang Kedelai, BUMDes harus dapat menjual produk 3.217 kg Kacang Kedelai dengan harga/kg sebesar Rp 8.000 sehingga jumlah penjualannya sebesar Rp 25.736.000 di bulan Juni.

### 3. Manfaat Pendampingan

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pendampingan yang telah dilakukan, ada beberapa manfaat yang didapatkan oleh penulis maupun mitra pendampingan. Berikut adalah beberapa manfaat yang didapatkan oleh penulis dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

1. Penulis dapat mengetahui kondisi nyata BUMDes dari kegiatan operasi yang dilakukan.
2. Penulis mendapatkan pengalaman mengenai menjalankan usaha dari mitra pendampingan.
3. Penulis dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan agar bisa berguna untuk masyarakat khususnya BUMDes.

Adapun manfaat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pendampingan ini bagi mitra pendamping yaitu sebagai berikut.

1. Mitra pendampingan dapat memahami mengenai pentingnya akuntansi untuk kemajuan usahanya.
2. Mitra pendampingan bisa menerapkan pencatatan akuntansi maupun analisis mengenai keuangan guna perkembangan usahanya.
3. Mitra pendampingan mampu mengetahui titik impas (BEP) yang didapatkan selama satu periode.



## KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sahabee Bojong Leles yaitu sebagai berikut.

1. BUMDes Sahabee telah dapat menerapkan pencatatan akuntansi. Mulai dari jurnal, buku besar sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.
2. Hasil analisis break even point pada BUMDes Sahabee berada pada BEP (Rp) yaitu bulan Juni sebesar Rp 8.043.541, hal ini berarti ketika Badan Usaha berhasil mendapatkan pendapatan dikisaran tersebut maka posisi keuangan Badan Usaha berada pada titik impas yaitu posisi di mana tidak untung dan tidak rugi.
3. Dengan perolehan laba yang cukup besar dan pengharapan laba yang cukup besar pula sudah seharusnya BUMDes Sahabee telah merencanakan perkembangan usaha untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto Retno dkk. 2014. "Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan dan Laba Studi Kasus Pada PT Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 11 No.1.
- Basri Ramlah. 2013. "Analisis Penyusunan Anggaran dan Laporan Realisasi Anggaran pada BPM-PD Provinsi Sulawesi Utara". *Jurnal EMBA*. Vol.1 No. 4.
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Krismiaji, Y Anni Aryani. 2019. Akuntansi Manajemen Edisi ketiga. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ponomban Christine Praticia. 2013. "Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT Tropica Cocoprime". *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No.4.
- Sadeli, Lili M. 2014. *Dasar – Dasar Akuntansi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Samryn, L.M. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Supriyono R.A. 2014. *Akuntansi Biaya Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Tim Manajemen Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). 2021. *Panduan Pelaksanaan dan Pedoman Penyusunan Laporan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*. Rongkasbitung : STIE La Tansa Mashiro.

Wiedarsono Agus, Karsam Sunaryo, Fatdiya Noppy. 2019. *Akuntansi Manajemen Dasar-dasar Konsep dan Keputusan Cetakan 1*. Bandung : Gema Cendikia.

Zarinah Monik dkk. “Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Penyerapan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Kabupaten Aceh Utara”. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol.5 No. 1.